

# SENIBUDAYA SEBAGAI JEMBATAN INTEGRASIAN TARBANGSADAN TANTANGANNYA DALAM MASYARAKAT GLOBAL

**A.Lili Evita, Magriet Moka Lappia**

Universitas Hasanuddin  
*pos-el: alilievita@unhas.ac.id*

## **Abstrak**

Budaya merupakan komoditi pikiran yang sifatnya mencair. Hal ini berarti budaya tidak bisa diikat oleh kondisi geografis atau dibatasi oleh ruang waktu. Pada perkembangan masyarakat modern selanjutnya, kebudayaan menjadi komoditas pengembangan pariwisata di daerah. Tidak jarang kemudian jika terjadi sengketa akibat klaim kebudayaan. Beberapa sengketa diantaranya klaim batik oleh Cina, tarian reog Ponorogo dan keris oleh Malaysia. Padahal dalam perkembangan sejarah kebudayaan bisa menjadi alat integrasi antara bangsa dan media penyebaran ideologi. Misalnya dalam perjumpaan kebudayaan Hindu-Budha dan Islam, seni menjadi alat penyebaran yang mudah diterima dan melebur dalam masyarakat. Demikian pula dengan perkembangan kuliner di nusantara, dijumpai perpaduan budaya kuliner antara Melayu, Cina dan Bugis pada makanan coto dan barongko. Tulisan ini akan menelisik perkembangan kebudayaan di Nusantara, melalui pendekatan studi literatur. Dalam penelitian ini diperoleh bahwa keanekaragaman budaya merupakan sebuah peluang untuk menjalin sebuah diplomasi kebudayaan. Persamaan budaya yang ditemukan di berbagai Negara, seperti Malaysia, Cina maupun Jepang dikarenakan interaksi antara manusia. Olehnya seni budaya yang tercipta dari inteaksi masyarakat tidak seharusnya bersifat monopolistik. Klaim budaya terjadi diakibatkan karena adanya faktor politik yang dilatari oleh kepentingan ekonomi.

**Kata kunci:** *budaya, sosial, globalisasi, seni*

## A. PENDAHULUAN

Fenomena munculnya masyarakat urban dalam sejarah diawali di Eropa pada abad 19. Ketika itu kota berkembang menjadi pusat industrialisasi modern yang diikuti dengan perpindahan sejumlah penduduk dari desa. Perpindahan penduduk tersebut merupakan konsekwensi dari kebutuhan pekerja, dan tingginya laju ekonomi finansial pada saat itu. Di masa krisis ekonomi seperti sekarang ini di mana pernyataan ide-ide kreatif dalam suasana demokratis sangat diperlukan, sudut pandang yang menekankan keterlibatan setiap manusia dalam proses pengembangan kebudayaan dapat menjadi sumbangsih antropologi yang sangat berarti.

Uniknya, pada awal perkembangannya, seni, ilmu, dan teknologi dianggap sebagai satu kesatuan, hal ini dapat dilacak dari sejarah peradaban manusia yang terdapat dalam beberapa istilah yang dikemukakan. Sebagai contoh, istilah Yunani *techne* yang berarti kecakapan atau keterampilan yang berguna yang selalu dipadankan dengan seni. Makna ini pun berkesinambungan dengan arti seni yang terdapat dalam kamus-kamus besar yang banyak digunakan sebagai acuan oleh masyarakat global. Lebih jauh lagi, cakupan *techne* sangatlah luas, tidak terbatas pada konsepsi seni yang dipahami sekarang, namun juga mencakup ilmu-ilmu terapan, industri, bangunan, perang, navigasi, obat-obatan, pertanian, dll. Konsep *techne* inilah yang kemudian dianggap sebagai cikal bakal dari seni, ilmu, dan teknologi, yang pada perkembangannya, terlebih pada era industrialisasi, dirasa perlu dipisahkan dan dikerucutkan menjadi ilmu-ilmu baru yang terpisah satu sama lainnya pada abad ke 18. Hal ini kemudian menjadi bumerang pada perkembangan keduanya karena tidak ada jembatan penghubung yang nantinya akan menghambat perkembangan keduanya.

Menurut Ignas Kleden, bangkitnya perhatian luas dan mendalam kepada seni kebudayaan terjadi berkat pengaruh pertemuan tiga aliran besar dalam ilmu-ilmu sosial (Kompas, Desember 2015). Tiga aliran besar tersebut, di antaranya pertama,

menguatnya sosiologi kebudayaan di Amerika Serikat yang sebagian besar berpusat di Universitas Yale. Pemikiran dan metode kajian budaya di Amerika ini disambut oleh orang-orang seperti James Scott yang meneliti secara khusus kelompok tertindas, seperti para petani di desa-desa yang melakukan perlawanan terhadap kelas-kelas dominan dengan mengembangkan apa yang dinamakannya *hidden transcript*, suatu wacana tersembunyi bagi kelompok-kelompok luar dan hanya bisa dipahami kalangan petani yang senasib.

Kedua, munculnya *cultural studies* di Inggris yang digerakkan pertama kali oleh Birmingham Centre for Contemporary Cultural Studies. *Cultural studies* yang diterjemahkan sebagai kajian budaya ini dimulai tahun 1960-an oleh Stuart Hall dan rekan-rekannya. Mereka memberi fokus baru dalam studi kebudayaan, berupa hubungan kebudayaan dengan kelas sosial, ras, dan gender. Tujuannya sendiri adalah memberi perhatian lebih kepada kelompok-kelompok yang dianggap minoritas kualitatif menghadapi kelas dominan. Pendekatan dalam kajian budaya ini yang kemudian melahirkan teori-teori post-kolonial dan post-modernisme.

Ketiga, berkembangnya post-strukturalisme di Perancis yang kemudian menyebar ke berbagai akademia di negara-negara lain. Penggagas awalnya adalah Michael Foucault yang menggagas pandangan alternatif tentang kekuasaan sebagai entitas yang tidak bersifat terpusat, melainkan tersebar dalam berbagai bentuk dan berasal dari berbagai sumber. Gelombang ketiga inilah yang kemudian menjadi sosiologi budaya di AS yang mendapat bentuknya tahun 1980-an, meski dasar-dasarnya sudah ada dalam karya-karya Geertz.

Pelopop pendekatan interpretatif, Clifford Geertz, misalnya, melihat kebudayaan sebagai sistem konsepsi yang digunakan manusia untuk menafsirkan hidup dan menentukan sikap terhadapnya. Kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang

diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi social, religi seni dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Dari berbagai sisi, kebudayaan dapat dipandang sebagai:

1. Pengetahuan yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut;
2. Kebudayaan adalah milik masyarakat manusia, bukan daerah atau tempat yang mempunyai kebudayaan tetapi manusia lah yang mempunyai kebudayaan;
3. Sebagai pengetahuan yang diyakini kebenarannya, kebudayaan adalah pedoman menyeluruh yang mendalam dan mendasar bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan;
4. Sebagai pedoman bagi kehidupan, kebudayaan dibedakan dari kelakuan dan hasil kelakuan; karena kelakuan itu terwujud dengan mengacu atau berpedoman pada kebudayaan yang dipunyai oleh pelaku yang bersangkutan.

Sebagai pengetahuan, kebudayaan berisikan konsep-konsep, metode-metode, resep-resep, dan petunjuk-petunjuk untuk memilah (mengkategorisasi) konsep-konsep dan merangkai hasil pilahan untuk dapat digunakan sebagai pedoman dalam menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi dan dalam mewujudkan tindakan-tindakan dalam menghadapi dan memanfaatkan lingkungan dan sumber-sumber dayanya dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan untuk kelangsungan hidup.

Menurut Asad, konsep kebudayaan menggambarkan hubungan antara simbol-simbol budaya dan kehidupan sosial sebagai suatu "hubungan satu arah" di mana simbol-simbol budaya menginformasikan, mempengaruhi dan membentuk kehidupan sosial. Dengan melihat simbol-simbol budaya sebagai sesuatu yang *sui generis* (terbentuk dengan sendirinya), sama sekali tidak ditunjukkan dalam konsep ini bagaimana nilai-nilai budaya

dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Maraknya pengklaiman kebudayaan yang terjadi beberapa tahun lalu antara Indonesia dan Malaysia, telah memicu terjadinya konflik politik. Kebudayaan sebagai *political culture of resistance and opposition*. Hal ini memungkinkan lahirnya solidaritas dan koalisi yang luas di antara mereka yang dalam posisi lemah. Kebudayaan keluar dari watak yang politis sebagaimana terdapat dalam etnologi dan antropologi budaya. Kebudayaan menjadi sarana politis dalam perjuangan untuk perubahan sosial.

Persinggungan kebudayaan antar negara seringkali disebabkan oleh klaim salah satu pihak terhadap kebudayaan tertentu. Ini membuat hubungan antar negara dan kawasan terkadang memanas. Definisi kebudayaan sendiri, menurut KBBI merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Penyelesaian masalah saling klaim kebudayaan akan berimbas pada hubungan kedua negara. Walaupun sebenarnya pada tataran diplomasi kebijakan tidak ada yang terganggu, namun kondisi masyarakat pasti terganggu.

Hal ini bisa terlihat pada beberapa masalah klaim kebudayaan antara Indonesia dan Malaysia. Pada tatanan masyarakat timbul gejala emosional yang terakumulasi menjadi kebencian yang menyerempet masalah lainnya. Masih segar dalam ingatan ketika November 2007 kesenian reog Ponorogo mendapat klaim sepihak oleh Malaysia. Menyusul lagu daerah asal Maluku, Rasa Sayange pada Desember 2008. Iklan pariwisata bertajuk Malaysia Truly Asia juga sempat heboh pada Agustus 2009 karena menampilkan tari pendet dari Bali. Belum lagi masalah batik, gamelan, tari tortor, dan alat musik Gordang Sambilan dari Mandailing. Terbaru adalah terkait kuda lumping dalam kostum nasional Malaysia di ajang Miss Grand International.

Sejatinya, penciptaan budaya yang telah mengakar oleh entitas masyarakat tertentu akan terbawa otomatis saat mobilitas individu atau kelompok dilakukan. Saat terjadi perpindahan manusia, maka tidak hanya fisik saja yang berpindah namun juga kesenian dan adat istiadat yang dibawanya. Proses perjalanan panjang ini tidak saja meninggalkan kenangan namun juga entitas kebudayaan yang melekat dan tersebar dalam tananan masyarakat baru. Dan yang terpenting untuk diketahui dari kebudayaan ini adalah bahwa kebudayaan bukanlah nilai yang bersifat final, melainkan banyak dipengaruhi oleh perubahan-perubahan sosial, ekonomi, dan politik.

Mobilitas sosial yang diikuti oleh perpindahan budaya ini menjadi wajar dan sudah seharusnya terjadi. Menjadi permasalahan ketika budaya pendatang bertemu dengan budaya lokal lalu hidup berdampingan dalam waktu yang lama dan akhirnya menjadi sebuah percampuran budaya yang diakui oleh generasi selanjutnya. Hal ini bisa saja terjadi dari proses perkawinan ataupun interaksi dalam kehidupan.

Kebudayaan sewajarnya tidak seharusnya menjadi sesuatu yang monopolitik dalam wataknya. Dengan demikian, ke depan kita dapat berharap banyak bahwa setelah kebudayaan kita maknai dari sisinya yang lain berupa resistensi kreatif yang menggerakkan perubahan, maka ke depan kejayaan Nusantara menuju kemajuan benar-benar akan tercapai. Di sana kebudayaan menjadi kerangka atau acuan berpikir, yakni sebagai politik kebudayaan.

Pada perkembangan selanjutnya, sengketa budaya ini mendorong munculnya berbagai riset baru dalam bidang diplomasi. Dahulu penelitian tentang diplomasi erat dikaitkan dengan permasalahan atau isu-isu tentang politik, keamanan dan ekonomi. Dewasa ini, aktivitas diplomasi menunjukkan peningkatan peran yang sangat signifikan seiring dengan semakin kompleksnya isu-isu dalam hubungan internasional. Hubungan internasional pun tidak lagi semata-mata dipandang sebagai hubungan antarnegara namun juga meliputi hubungan antar masyarakat internasional.

Dengan demikian, diplomasi tradisional atau yang dikenal dengan istilah '*first track diplomacy*' yang hanya melibatkan peran pemerintah dalam menjalankan misi diplomasi, tentu saja tidak akan efektif dalam rangka menyampaikan pesan-pesan diplomasi terhadap suatu negara. Oleh karena itu, aktivitas diplomasi publik yang melibatkan peran serta publik akan sangat dibutuhkan dalam rangka melengkapi aktivitas diplomasi tradisional. (Susetyo, 2008). Diplomasi tradisional (*first track diplomacy*) ala Pemerintah kini berkembang menjadi diplomasi publik atau bisa juga disebut diplomasi informal (*second track diplomacy*), yang wujudnya bisa dengan diplomasi budaya (*cultural diplomacy*) lewat misi kesenian (*rigid*).

Apa yang patut dicatat di sini adalah bahwa kebudayaan punya atau diberi peran jauh lebih luas dari fungsinya dalam menciptakan integrasi sosial-budaya. Berbagai potensi energi yang tertutup dalam pengertian integrasi sosial-budaya, disingkapkan melalui penelitian tentang perubahan sosial-budaya. Salah satu contohnya bisa ditemukan dalam buku yang diedit John Foran berjudul *Theorizing Revolution* (1997). Buku tersebut menekankan peranan kebudayaan dalam mendukung perlawanan dan oposisi kelompok-kelompok yang mengalami marginalisasi menjadi minoritas kualitatif dengan hak-hak dan kesempatan hidup serba terbatas.

Jika ditarik ke peristiwa belakang, sepatutnya kebudayaan bersifat dinamis dan mencair. Kebudayaan dalam suatu masyarakat, timbul sebagai wujud interaksi masyarakat baik penghuni lama maupun baru. Budaya lahir dari proses interaksi intelektualitas antar individu dengan individu. Olehnya, fatal apabila pada perkembangannya kebudayaan diklaim layaknya oleh satu masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan lepas dari proses interaksi. Pengetahuan yang diperoleh lahir dari dialektika keseharian yang sifatnya penyesuaian. Setiap individu akan saling mempengaruhi. Perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lainnya, seharusnya membuat manusia menjadi terbuka, demikian pula kebudayaan itu sendiri. Tidak ada satu kebudayaan yang lahir

secara alami. Kebudayaan adalah milik entitas yang melestarikannya bukan milik suatu Negara, melainkan etnisitas kelompok atau komunitas yang memiliki hubungan emosional dengan kebudayaan tersebut.

Dampak peristiwa historis tersebut, saat ini, banyak sekali kesamaan sosial dan budaya antara warga Indonesia. Misalnya antara Indonesia dan Malaysia. Apalagi di wilayah-wilayah yang secara geografis amat dekat dengan Malaysia seperti Sumatera, Kalimantan, dan Jawa. Di wilayah-wilayah tersebut tidak hanya terjadi hubungan sosial budaya yang intens tapi juga kekerabatan sedarah. Tidak sedikit para raja, pejabat, dan ulama Malaysia yang asal-usul keturunannya berasal dari Sumatera, Jawa, dan Sulawesi. Mereka juga banyak yang belajar ilmu agama di Sumatera, Jawa, dan Sulawesi. Semua itu merupakan modal besar untuk melakukan pendekatan budaya dalam memecahkan persoalan yang muncul antara Indonesia dan Malaysia

Kesamaan budaya selayaknya jadi perekat. Dalam realitas, kesamaan budaya antara kedua bangsa, telah menjadi kutukan karena selalu menjadi ajang perpecahan. Oleh karena itu, diplomasi budaya dan kerjasama budaya harus dikembangkan. Diplomasi atas, bawah dan menengah tidak cukup karena salah satu sumber permasalahan dalam hubungan Indonesia-Malaysia adalah masalah budaya dan TKI. Tidak mudah melarang Malaysia untuk menggunakan dan mempromosikan budaya masyarakat Malaysia yang nenek moyangnya dari Nusantara yang sekarang disebut Indonesia. Sama juga halnya tidak mudah membendung kedatangan TKI ke Malaysia karena kesamaan budaya dan bahasa serta kepentingan ekonomi. Apalagi terdapat sekitar 23 titik dari perbatasan kedua negara yang bisa dilintasi setiap saat untuk masuk ke negara itu. Oleh karena itu, kesamaan budaya Indonesia dan Malaysia, selayaknya bukan menjadi pemicu perpecahan kedua masyarakat, bangsa dan negara, tetapi hendaknya menjadi pemacu untuk lebih akrab, dan lebih bersatu untuk bekerjasama membangun

kedua negara yang maju dan sejahtera. Konflik budaya tidak boleh mengganggu hubungan Indonesia-Malaysia.

Kebudayaan sebagai proses memiliki sifat mampu membuat sebuah perubahan besar atau bersifat revolusioner sehingga sangat baik untuk dimanfaatkan. Dengan demikian, seperti harapan Dirjen Kebudayaan Indonesia, Dr. Hilmar Farid kebudayaan dapat menjadi pilar utama pembangunan. Oleh karena keutamaannya itu, kebudayaan seyogyanya jangan dan tidak terlepas dari proses pengimplementasian kebijakan-kebijakan publik.

Hampir seluruh kebudayaan di dunia maupun di Nusantara ini, timbul dan tumbuh dipengaruhi oleh persamaan entitas diri yang timbul dari hubungan interaksi dan relasi antara individu. Segala bentuk kebudayaan seperti bahasa, falsafah, pakaian, corak khas daerah, makanan maupun kesenian berkembang saling mempengaruhi antara satu dan lainnya. Beberapa disebabkan karena adanya hubungan dagang, letak geografis, hubungan emosional, diaspora manusia, masifnya teknologi layar maupun demografis. Perkembangan kebudayaan tersebut menimbulkan pengaruh yang signifikan dalam perkembangannya. Hal tersebut dapat ditelisik dari beberapa jenis genre kebudayaan di Nusantara.

### **Tantangan Kebudayaan dalam Era Global**

Dalam era globalisasi dan modernisasi, hubungan antarnegara merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dalam hubungan luar negeri. Supaya hubungan luar negeri terjalin baik, semua negara berupaya melaksanakan diplomasi. Selain itu, diplomasi dan kebudayaan adalah dua bidang yang saling tergantung dan terjalin secara erat. Kebudayaan merupakan dasar/landasan maupun sebuah alat, tujuan kegiatan-kegiatan diplomasi. Diplomasi budaya boleh dikatakan tidak hanya penerapan, pemberdayaan kebudayaan untuk memperbaiki perilaku diplomasi, tetapi juga menggunakan diplomasi untuk menghormati dan melestarikan kebudayaan. Tidak bisa dielak bahwa arus globalisasi ini telah memasuki sudut-sudut dan pelosok-pelosok desa di seluruh dunia. Hampir semua produk yang berbau global dapat dinikmati

oleh masyarakat. Informasi dan komunikasi yang dibalut atas kemajuan teknologi telah memasuki seluruh wilayah di berbagai pelosok dunia. Tampak, masyarakat diseluruh dunia ikut berpartisipasi menyesuaikan dengan arus budaya yang dibawa oleh globalisasi. Bukan globalisasi yang menyesuaikan dengan pola masyarakat setempat. Abdullah (1995: 1) mengungkapkan budaya global ditandai oleh integrasi budaya lokal ke dalam suatu tatanan global

Globalisasi terbangun oleh interaksi sosial yang melibatkan nilai-nilai sosio-kultural individu atau kelompok yang melintasi batas komunikasinya untuk berhubungan dengan entitas lain (Rahmawati, 2010: 110). Termasuk korelasi antar bidang yang dilewati globalisasi. Salah satu yang berhubungan dengan fenomena seni tradisional, tentu saja adalah globalisasi budaya yang bergerak atas ekspansi mengalirnya arus budaya di berbagai pelosok dunia.

Dalam arus globalisasi budaya, khususnya pemahaman tentang kondisi budaya kita sebagai budaya postkolonial seharusnya mendorong kita untuk melihat ke belakang dan menemukan bahwa seni budaya kita adalah hasil proses pergulatan dalam kerangka proses panjang globalisasi yang tidak perlu dihentikan dan dibekukan sebagai seni warisan, justru dilanjutkan dalam interaksi terbuka dengan unsur-unsur budaya global dan budaya lokal marjinal di belahan bumi lain (Dharma, 2011: 3).

Interaksi antar budaya di suatu wilayah menjadi gencar dengan terbukanya arus globalisasi, yang memudahkan manusia berkomunikasi. Namun, peningkatan kualitas dan kuantitas interaksi sosial yang ditemukan dalam globalisasi pun sangat dipengaruhi oleh temuan-temuan penting di bidang teknologi terutama teknologi komunikasi (Rahmawati, 2010: 111). Peningkatan kualitas dan kuantitas interaksi sosial yang ditemukan dalam globalisasi lebih banyak disebabkan kendaraan globalisasi yang selalu menyertainya, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi modern sebagai kondisi dan pendorongnya, dan sekaligus melahirkan tantangan-tantangan baru

yang harus dihadapi umat manusia di masa mendatang (Anwar, 1991: 14).

Meskipun terjadi banyak homogenisasi, perlu diingat bahwa di dalam globalisasi terbuka banyak tantangan sekaligus peluang. Menurut Steger (2003: 69-70) di era globalisasi banyak muncul kreativitas beserta hasilnya yang berlipat ganda (*creation and multiplication*). Hal ini didasarkan banyaknya aktor globalisasi yang memiliki banyak pengetahuan (*stock of knowledge*) yang dipergunakan untuk memproduksi dan mereproduksi tindakan aktor tersebut (Rahmawati, 2010: 112).

Globalisasi dan revolusi iptek tidak dapat dipungkiri amat mengasingkan manusia dari lingkungannya, dan disini, seni menunjukan perannya sebagai penyeimbang yang menyerukan isu humanisasi. Seni berperan penting dalam merespon laju aktivitas manusia modern yang semakin ter-mesin-nisasi, isu humanis ini kerap kali dilontarkan dengan cukup konfrontatif, satir menyindir, dan radikal, menentang konsep kapitalisme yang semakin membendakan manusia. Dan pada akhirnya, seni berperan sebagai sesuatu yang mampu memanusiaikan manusia di tengah keterbuaaian manusia akan kapitalisme yang membuat manusia lupa akan alam, lingkungan, Tuhan, bahkan diri dan sifatnya sendiri sebagai manusia yang hakiki.

Pemeliharaan, pengembangan, dan pemeliharaan nilai-nilai budaya dan jati diri serta kearifan lokal sebuah bangsa akan terwujud apabila dilandaskan atas kesadaran masyarakat itu sendiri. Dan kenyataannya saat ini adalah kesadaran masyarakat atas pelestarian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal cukuplah rendah. Era Globalisasi memang era bebas tanpa batas apalagi dengan adanya dunia maya dunia tanpa batas. Dimana kita bebas mengekspresikan diri, tapi tidak untuk penyaluran aspirasi atas kreativitas seni budaya masyarakat. pemerintah memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya yang dapat di timbulkan terhadap terhadap bangsa ini. Untuk itu diharapkan sebuah kerjasama antara pemerintah dan seluruh elemen yang ada di negeri ini untuk sama-sama menyadari akan sebuah

harga nilai-nilai budaya dan jatidiri bangsa. Karena perlu kita ketahui kita tidak akan pernah menemukan nilai-nilai budaya dan jatidiri sebuah bangsa kalau kita tidak berada ditengah-tengah bangsa tersebut.

Media massa memiliki fungsi yang sangat strategis karena dapat memainkan peran sebagai pemersatu seluruh aktor diplomasi publik melalui aktivitas komunikasi. Tujuan lainnya dari diplomasi publik adalah mengurangi atau menyelesaikan konflik melalui pemahaman komunikasi dan saling pengertian serta mempererat jalinan hubungan antar aktor internasional; mengurangi ketegangan, kemarahan, ketakutan, dan salah persepsi; menambah pengalaman dalam berinteraksi; mempengaruhi pola pikir dan tindakan pemerintah dengan menjelaskan akar permasalahan, perasaan, kebutuhan, dan mengeksplorasi pilihan-pilihan diplomasi tanpa prasangka; dan terakhir adalah memberikan landasan bagi terselenggaranya negosiasi-negosiasi yang lebih formal serta merancangkebijakan pemerintah.

Diplomasi publik adalah upaya memperjuangkan kepentingan nasional melalui penyebaran informasi atau mempengaruhi pendapat umum di luar negeri dengan memanfaatkan sarana budaya dan komunikasi untuk menjelaskan dan mengadvokasi kebijakan, memberikan informasi tentang suatu negara, termasuk masyarakatnya, nilai-nilainya, dan lembaganya, guna membangun hubungan yang saling memahami melalui pertukaran informasi dan wacana. Diplomasi publik menjadi upaya alternatif agar diplomasi berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih luas dan besar pada masyarakat internasional.

Keterlibatan publik ini dapat membuka jalan bagi negosiasi yang dilakukan wakil-wakil Pemerintah, sekaligus dapat memberikan masukan dan cara pandang yang berbeda dalam memandang suatu masalah. Diplomasi publik menjadi penting dalam menciptakan citra suatu bangsa dalam berperan aktif menciptakan perdamaian dunia, dan merajut persaudaraan antarbangsa. Diplomasi publik menekankan pada cara-cara

berkomunikasi dengan publik negaralain. Pelakunya, selain diplomat profesional, bisa juga individu-individu atau lembaga swasta. Tujuan diplomasi publik adalah untuk "menjual" pada masyarakat negara lain hal-hal yang menarik dari negara dan bangsa pelaku. Sarananya antara lain, kegiatan kebudayaan, pertukaran mahasiswa, pemutaran film, pertunjukan teater dan sebagainya.

Ragam suku dan etnis merupakan sumber dari bagaimana budaya itu dihasilkan. Seperti contoh yakni berbagai macam tarian tradisional mencerminkan aspek sosial masyarakat Indonesia. Tari-tarian tradisional Indonesia merepresentasikan betapa bangsa Indonesia sangat kaya akan ragam budaya seni tari. Diplomasi budaya menawarkan sesuatu yang tidak dapat ditawarkan oleh diplomasi politik, ekonomi, dan terutama diplomasi militer; kemampuan untuk meyakinkan pihak lain melalui budaya, nilai-nilai, serta ide; dan tidak melalui kekerasan dengan menggunakan kapabilitas militer, politik, maupun ekonomi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairil. "Globalisasi: Tinjauan Sisi Iptek". *Prospektif, No. 1 Vol 3*, 1991.
- Dharma, I. Krishna. "Seni Tradisi dan Globalisasi: Menyikapi Ekspansi dan Pendalaman (Deepening) Sistem Dunia dengan Kemantaban Identitas dan Keterbukaan." Makalah pada Workshop dan Festival Seni Tradisi: Pelestarian dan Revitalisasi Musik dan Lagu Rakyat Menuju Ketahanan Budaya di Gedung mandala Bhakti Wanitatama Yogyakarta, 19-20 Oktober, 2011.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Heilbroner, Robert L. *Hakekat dan Logika Kapitalisme*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Kayam, Umar. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: PT Sinar Harapan, 1981.
- Langer, Susan K. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.
- Peursen, Van CV. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.

## Sesanti (Seminar Bahasa, Sastra, dan Seni) 2019

- Rahmawati, Ayu Diasti (et. al.). "Globalisasi Budaya dan Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Bangsa". *Multiversa, Journal of International Studies, Vol 1 No 1*, 2010.
- Smiers, Joost. *Arts Under Pressure: Memperjuangkan Keanekaragaman Budaya di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press, 2009.
- Soekito, Wiratmo. "Transformasi Kebudayaan dalam Era Globalisasi". *Basis*. XLI No. 12. Yogyakarta, 1992.